


Dekolonisasi Pendidikan Agama Kristen melalui Pedagogi Kritis Paulo Freire pada Masyarakat Suku Dani

James Fransinopik^{1*}, Anna Novinta Lilipory², Felani Soplanit³, Gricebeth Sopamena⁴, Agusthina Siahaya⁵

^{1,2,3,4,5}Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Jl. Dolog, Halong Atas, Halong, Teluk Ambon Baguala, Ambon, Maluku, Indonesia.

E-mail: francinovicjames55@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 Maret 2026

Revised: 2 April 2026

Accepted: 29 April 2026

Kata Kunci:

Pedagogi Kritis, Suku Dani, Keadilan Sosial, Pendidikan Agama Kristen, Noken

Keywords:

Critical Pedagogy, Dani Tribe, Social Justice, Christian Religious Education, Noken



ABSTRACT

Sektor pendidikan di wilayah Papua Pegunungan, khususnya pada masyarakat Suku Dani, memiliki peran krusial dalam menentukan masa depan keadilan sosial dan martabat kemanusiaan di tanah Papua. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pedagogis masih terjebak dalam model *banking education* yang bersifat opresif, sehingga mengakibatkan dehumanisasi dan alienasi sosiokultural bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pedagogi kritis Paulo Freire dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai instrumen pembebasan bagi masyarakat Suku Dani, mengidentifikasi integrasi kearifan lokal dalam proses kesadaran kritis, serta mengevaluasi implikasinya terhadap upaya rekonsiliasi dan keadilan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang membedah literatur primer dan sekunder mengenai teori pembebasan serta realitas empiris di Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pedagogi kritis melalui tahap *conscientização* mampu mentransformasi posisi peserta didik dari objek pasif menjadi subjek sejarah yang memiliki kedaulatan berpikir. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara nilai-nilai teologis Kristen dengan kearifan lokal Suku Dani, seperti filosofi Noken dan tradisi Bakar Batu, yang difungsikan sebagai media dialogis inklusif. Faktor pendukung utama dalam reorientasi ini adalah adanya keselarasan antara misi emansipatoris gereja dengan semangat kolektivitas adat, sementara faktor penghambatnya meliputi residu trauma rasisme, marginalisasi struktural, serta rendahnya literasi kritis akibat standarisasi kurikulum yang kaku. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam mereformasi kurikulum PAK agar lebih kontekstual dan berbasis pada "teks hidup" masyarakat setempat guna mewujudkan Syalom yang holistik dan berkeadilan di Papua Pegunungan..

The education sector in the Highland Papua region, particularly among the Dani people, plays a crucial role in determining the future of social justice and human dignity in Papua. However, the reality on the ground shows that the pedagogical process is still trapped in an oppressive "banking education" model, resulting in dehumanization and sociocultural alienation for students. This research aims to analyze the relevance of Paulo Freire's critical pedagogy in Christian Religious Education (CRE) as an instrument of liberation for the Dani people, identify the integration of local wisdom into the process of critical consciousness, and evaluate its implications for reconciliation and social justice efforts. This study utilizes a descriptive qualitative approach through library research, analyzing primary and secondary literature on liberation theory and the empirical reality in Papua. The results indicate that the implementation of critical pedagogy through the stage of conscientização is capable of transforming students from passive

objects into historical subjects with sovereignty of thought. The novelty of this research lies in the synthesis between Christian theological values and Dani local wisdom, such as the Noken philosophy and the Bakar Batu tradition, which function as inclusive dialogical media. The main supporting factor in this reorientation is the alignment between the church's emancipatory mission and the spirit of indigenous collectivity, while the inhibiting factors include residues of racial trauma, structural marginalization, and low critical literacy due to rigid curriculum standardization. Therefore, systematic efforts are required to reform the CRE curriculum to be more contextual and based on the "living text" of the local community to realize holistic and just Shalom in the Highlands of Papua.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: James Fransinopik et al (2026). Dekolonisasi Pendidikan Agama Kristen melalui Pedagogi Kritis Paulo Freire pada Masyarakat Suku Dani <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar sentral bagi kemajuan peradaban dan instrumen vital dalam menentukan prestasi suatu bangsa. Sebagai aktivitas yang memiliki dasar filosofis dan ilmiah, pendidikan memikul tanggung jawab besar untuk meningkatkan perkembangan sosiokultural yang bermartabat. Dalam pandangan umum, pendidikan adalah upaya sistematis untuk menumbuhkan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan norma masyarakat (Suryani, 2024). Namun, dalam realitas masyarakat marjinal seperti Suku Dani di Papua, pendidikan sering kali terjebak dalam pola formalitas yang mengabaikan kearifan lokal dan realitas sosial yang kompleks, sehingga pendidikan bukan lagi alat pembebasan, melainkan alat penjinakan sosial.

Kajian mengenai pedagogi kritis Paulo Freire telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian terdahulu oleh (Wisda & Erniyati, 2024) menyoroti bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dan P5 dapat menjadi ruang refleksi-tindakan sosial jika guru menghindari model administratif semata. Sementara itu, Panggabean (2022) mengeksplorasi penerapan teori pembebasan Freire dalam lingkup keluarga Kristen untuk membangun relasi yang inklusif dan adil. Dalam konteks pendidikan formal, Taufiq et al. (2024) menganalisis bahwa pergeseran dari Ujian Nasional ke Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memberikan ruang bagi pendekatan dialogis yang menghargai sisi humanis siswa. Lebih spesifik pada masyarakat adat, penelitian (Pandie et al., 2022) di Suku Boti menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tidak kontekstual justru memperparah isolasi budaya dan kemiskinan struktural.

Meskipun kajian-kajian di atas telah memetakan pentingnya pedagogi kritis, masih terdapat keterbatasan literatur yang secara spesifik mensintesis pemikiran Freire dengan realitas sosiokultural Suku Dani di Papua, khususnya dalam bingkai Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi model PAK melalui dialog antara konsep *conscientização* Freire dengan nilai kearifan lokal Suku Dani sebagai "teks hidup". Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat umum, artikel ini menawarkan perspektif teologis-etis yang menempatkan keadilan sosial sebagai bagian integral dari iman Kristen di Tanah Papua.

Permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana model *banking education* dalam PAK di pedalaman Papua telah menyebabkan dehumanisasi dan pengabaian terhadap hak-hak sipil serta martabat masyarakat Dani. Pendidikan agama sering kali hanya menjadi transfer doktrin pasif yang tidak mampu merespons isu kemiskinan, marginalisasi, dan konflik agraria yang dialami masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah reorientasi pendidikan yang berbasis pada realitas hidup peserta didik agar mereka mampu menjadi subjek aktif dalam transformasi sosial.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Paulo Freire dalam mewujudkan keadilan sosial Kristen di tengah Suku Dani. Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan sebuah formulasi pendidikan yang transformatif, dialogis, dan kontekstual, yang mampu membebaskan masyarakat dari belenggu penindasan sekaligus mengaktualisasikan panggilan Kristus dalam membela kaum marjinal

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif melalui studi pustaka yang bersifat deskriptif analitis (Soegiyono, 2011) journal, untuk membedah secara fundamental dan komprehensif mengenai relevansi pedagogi kritis Paulo Freire dalam bingkai keadilan sosial bagi masyarakat Suku Dani di Papua. Subjek penelitian difokuskan secara mendalam pada teks-teks primer otoritatif mengenai teori pembebasan serta sintesis dokumen ilmiah yang memotret realitas sosiokultural, fakta empiris marginalisasi, dan hambatan pendidikan kontemporer yang berlangsung secara alami di wilayah pegunungan tengah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang rigid dengan menelusuri literatur primer dan sekunder pada berbagai basis data jurnal terakreditasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir guna menjamin aktualitas serta kemutakhiran data yang objektif. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik analisis isi melalui prosedur reduksi data yang ketat, penyajian data secara naratif-induktif yang menekankan pada pemahaman makna mendalam, serta verifikasi teologis-pedagogis untuk merumuskan simpulan sosiokultural mengenai reorientasi pendidikan yang mampu mengembalikan martabat kemanusiaan

HASIL DAN PEMBAHASA

Hasil analisis data menunjukkan bahwa realitas pendidikan di wilayah Papua Pegunungan, khususnya pada masyarakat Suku Dani, masih terjebak dalam hegemoni *banking education* (pendidikan gaya bank) yang bersifat opresif dan tidak kontekstual. Fenomena ini terdeteksi melalui pola instruksional yang menempatkan pengajar sebagai subjek absolut yang memegang otoritas tunggal kebenaran, sementara peserta didik dari Suku Dani diposisikan sebagai objek perifer yang hanya berfungsi sebagai wadah penyimpanan informasi statis tanpa ruang negosiasi makna (Dike et al., 2024). Di wilayah pegunungan, tantangan geografis dan ketidakstabilan sosial-politik sering kali memperburuk kondisi ini; kurikulum yang diterapkan cenderung bersifat *top-down* dan gagal mengintegrasikan kearifan lokal (*local wisdom*) seperti filosofi *Noken* atau nilai-nilai kedaulatan adat Dani ke dalam materi ajar (Robert Hendrik & Endah Ratna Sonya, 2024). Akibatnya, terjadi diskoneksi yang tajam antara dunia sekolah dengan realitas hidup peserta didik, yang pada gilirannya mematikan daya kritis siswa untuk memahami hak-hak mereka sebagai warga negara maupun sebagai masyarakat adat.

Lebih jauh lagi, model pendidikan yang searah ini memicu terjadinya dehumanisasi yang sistematis bagi masyarakat Suku Dani. Dehumanisasi tersebut termanifestasi dalam bentuk pengabaian terhadap bahasa daerah dan nilai-nilai kultural dalam proses pedagogis, yang menciptakan alienasi mendalam di mana peserta didik merasa asing di tanah mereka sendiri (Agustinova et al., 2023). Fakta empiris menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan dalam merespons isu rasisme dan marginalisasi sosiokultural justru melanggengkan trauma kolektif yang menghambat perkembangan intelektual anak-anak Papua Pegunungan. Pendidikan yang seharusnya menjadi instrumen humanisasi justru beroperasi sebagai alat penjinakan sosial yang memaksa masyarakat Dani untuk menanggalkan ontologi budayanya demi menyesuaikan diri dengan standar administratif yang tidak sensitif terhadap konteks lokal. Dalam perspektif Freire, kondisi ini merupakan puncak dari kegagalan pendidikan yang hanya memproduksi "kesadaran naif"; peserta didik mungkin mampu membaca teks secara mekanis, namun mereka tetap "buta" terhadap realitas penindasan dan ketidakadilan struktural yang terjadi di sekeliling mereka (Yusuf, 2024).

Implikasi dari praktik *banking education* ini juga merambah pada dimensi psikologis masyarakat Dani, di mana muncul stigma keterbelakangan yang memperkuat mentalitas ketergantungan terhadap struktur kekuasaan di luar mereka. Analisis teologis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa model pendidikan tersebut secara fundamental bertentangan dengan prinsip keadilan sosial Kristen yang menekankan pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu intimidasi dan diskriminasi (Jayadi, 2024). Tanpa adanya transformasi radikal dari model depositori informasi menuju model dialogis yang menghargai keberadaan masyarakat Dani sebagai subjek sejarah, pendidikan hanya akan menjadi alat reproduksi ketertinggalan. Oleh karena itu, identifikasi terhadap dehumanisasi ini menjadi dasar urgensi bagi reorientasi Pendidikan Agama Kristen yang transformatif, guna membangkitkan kesadaran kritis

masyarakat Dani agar mampu memperjuangkan martabat kemanusiaan dan keadilan sosial di tengah tantangan zaman (Yuel, 2025).

Conscientização: Membangkitkan Kesadaran Kritis dalam Konteks Papua Pegunungan

Tahap krusial dalam transformasi pendidikan bagi masyarakat Suku Dani adalah pencapaian *conscientização* atau kesadaran kritis, yang merupakan proses pemahaman mendalam terhadap realitas dunia dan tindakan untuk mengubahnya (Rohinah, 2019). Hasil kajian menunjukkan bahwa selama ini, masyarakat di Papua Pegunungan sering kali berada dalam kondisi "kesadaran magis" atau "kesadaran naif", di mana mereka menganggap kemiskinan, marginalisasi sosiokultural, dan konflik sebagai takdir yang tidak dapat dihindari. Melalui lensa pedagogi kritis, pendidikan Kristen harus berperan dalam membedah mitos-mitos tersebut dengan mengajak peserta didik untuk melihat bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi sejarah yang dapat diubah. Proses ini bukan sekadar aktivitas intelektual di ruang kelas, melainkan sebuah perjalanan eksistensial bagi orang Dani untuk mengenali kedaulatan mereka sebagai subjek sejarah yang bermartabat di tengah hiruk-pikuk arus modernisasi dan dinamika politik di Papua.

Dalam konteks Suku Dani, membangkitkan kesadaran kritis berarti memberdayakan peserta didik untuk mampu menganalisis hubungan kuasa yang menyebabkan mereka sering kali berada di posisi perifer. Hal ini melibatkan dialog terbuka mengenai isu-isu sensitif, mulai dari hak atas tanah ulayat hingga pengakuan terhadap identitas etnis dalam sistem kewarganegaraan. Ketika pendidikan agama Kristen mengadopsi prinsip *conscientização*, iman tidak lagi dipahami sebagai pelarian dari dunia yang penuh penderitaan, melainkan sebagai landasan moral untuk melakukan kritik terhadap segala bentuk ketidakadilan struktural (Karlau & Rukua, 2022). Peserta didik didorong untuk menyadari bahwa setiap suara dan tindakan mereka memiliki nilai politis dalam mewujudkan keadilan sosial. Dengan demikian, kesadaran kritis menjadi jembatan bagi masyarakat Dani untuk keluar dari budaya bisu (*culture of silence*) dan mulai mengartikulasikan aspirasi mereka secara otonom dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, proses *conscientização* ini menuntut adanya dialektika antara refleksi dan aksi, atau yang disebut Freire sebagai *praxis* (B. A. Maulana et al., 2026). Bagi peserta didik Suku Dani, *praxis* terwujud ketika kesadaran akan ketertinggalan pendidikan atau layanan kesehatan di wilayah pegunungan tengah berubah menjadi gerakan komunitas untuk menuntut perbaikan sistem secara damai dan bermartabat. Pendidikan Kristen yang transformatif harus mampu memfasilitasi ruang bagi "peleburan cakrawala" antara pemahaman iman dan realitas sosial, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi pengamat sejarah, tetapi juga menjadi aktor aktif dalam rekonsiliasi dan pembangunan di Tanah Papua. Pencapaian tingkat kesadaran ini menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya keadilan sosial yang berkelanjutan, di mana masyarakat Dani tidak lagi dipandang sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai mitra dialog yang setara dalam menentukan masa depan mereka sendiri sebagai gambar Allah yang merdeka.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Praktik Pembebasan

Reorientasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tengah masyarakat Suku Dani harus dipahami melampaui sekadar transfer kognitif mengenai dogma atau liturgi formal, melainkan sebagai sebuah "praktik pembebasan" (*practice of freedom*) yang berakar pada misi emansipatoris Yesus Kristus (Mathias, 2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa selama ini PAK sering kali terjebak dalam pola doktrinal yang abstrak, yang secara tidak sadar melegitimasi ketidakadilan sosial dengan memfokuskan keselamatan hanya pada dimensi eskatologis di masa depan, sementara mengabaikan penderitaan historis dan struktural di masa kini. Dalam perspektif Freire, PAK yang membebaskan harus mampu menghancurkan "budaya bisu" masyarakat Dani melalui proses dialogis yang menempatkan firman Tuhan sebagai kekuatan transformatif untuk memulihkan martabat manusia (*imago Dei*). Iman Kristen dalam konteks ini tidak boleh menjadi candu yang meninabobokan masyarakat dalam kepasifan, tetapi harus menjadi daya dorong etis untuk mengkritisi realitas sosisopolitik yang dehumanistik (Ina & Mbat, 2025).

Secara teologis-etis, praktik pembebasan dalam PAK di wilayah Suku Dani menuntut pergeseran paradigma dari guru sebagai pemilik otoritas kebenaran mutlak menjadi rekan seperjalanan dalam ziarah iman dan keadilan. Pendidikan Kristen harus mampu menyuarakan suara kenabian di tengah-tengah isu marginalisasi dan rasisme yang masih dialami oleh masyarakat Papua. Hal ini berarti kurikulum PAK perlu diintegrasikan dengan realitas hidup peserta didik, di mana nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, kebenaran, dan keadilan diperhadapkan langsung dengan tantangan empiris seperti sengketa tanah

ulayat, kemiskinan sistemik, dan minimnya akses terhadap hak-hak dasar. Melalui metode *problem-posing*, peserta didik diajak untuk berdialog dengan teks Alkitab bukan sebagai hukum yang menjerat, melainkan sebagai narasi pembebasan yang memanggil mereka untuk keluar dari belenggu intimidasi dan diskriminasi (Br. Sianturi, 2021). Dengan demikian, PAK menjadi wadah di mana identitas sebagai orang Dani dan identitas sebagai pengikut Kristus melebur menjadi sebuah kekuatan kolektif untuk mengaktualisasikan keadilan sosial di tanah mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, PAK sebagai praktik pembebasan menekankan pentingnya *praxis*, yakni kesatuan antara refleksi teologis dan aksi sosial yang nyata (Dethan et al., 2026). Bagi masyarakat Suku Dani, hal ini bermakna bahwa pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada tataran retorika gerejawi, melainkan harus termanifestasi dalam tindakan advokasi dan pemberdayaan komunitas. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen di Papua memiliki tanggung jawab moral untuk memfasilitasi ruang-ruang di mana masyarakat dapat mengembangkan kapasitas intelektual dan keberanian moral mereka untuk menuntut keadilan secara damai dan bermartabat. Keberhasilan PAK dalam konteks ini tidak lagi diukur dari sejauh mana peserta didik menghafal pasal-pasal Alkitab, tetapi dari sejauh mana mereka mampu menjadi agen perubahan yang memperjuangkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Inilah inti dari misi pembebasan: sebuah upaya berkelanjutan untuk memanusiaikan manusia di hadapan Allah dan sesama, sekaligus meruntuhkan tembok-tembok penindasan yang menghalangi terwujudnya Syalom di bumi Papua.

Sintesis Pedagogi Freire dengan Kearifan Lokal Suku Dani: Noken dan Dialog Budaya

Untuk menghindari jebakan pendidikan yang bersifat asing dan kolonial, perlu dilakukan sintesis kreatif antara pedagogi kritis Freire dan ontologi budaya Suku Dani. Hasil kajian ini menawarkan penggunaan simbol Noken bukan sekadar tas tradisional, melainkan sebagai sebuah filosofi pedagogis "wadah dialogis" yang mampu mereduksi sekat otoritas antara pengajar dan peserta didik. Dalam perspektif Freire, pendidikan yang membebaskan membutuhkan medium yang akrab dengan dunia kehidupan (*lebenswelt*) peserta didik agar proses *conscientização* dapat berjalan secara organik (Rohinah, 2019). Noken, yang dalam budaya Dani melambangkan kehidupan, rahim, dan wadah untuk menampung beban bersama, diinterpretasikan dalam naskah ini sebagai metafora kelas yang inklusif, di mana setiap gagasan, keluh kesah, dan aspirasi masyarakat Dani ditampung dan dikelola bersama sebagai materi pembelajaran yang berharga. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak lagi datang sebagai kekuatan eksternal yang menghakimi budaya lokal, melainkan sebagai kawan dialog yang mengisi "noken kehidupan" tersebut dengan nilai-nilai keadilan dan kasih.

Selain filosofi Noken, tradisi Bakar Batu (*Barapen*) juga dieksplorasi sebagai manifestasi dari metode *problem-posing* dalam skala komunitas. Bakar Batu merupakan ruang publik di mana masyarakat Dani berkumpul, berdialog, dan menyelesaikan konflik secara kolektif; sebuah praktik yang sangat selaras dengan prinsip horizontalitas dalam pedagogi kritis. Integrasi tradisi ini ke dalam model pendidikan Kristen di Papua memungkinkan terciptanya kurikulum yang berbasis pada penyelesaian masalah nyata di lapangan. Guru tidak lagi berceramah di depan kelas yang sunyi, tetapi duduk bersama siswa dalam semangat "lingkaran budaya" (*culture circles*) untuk mendiskusikan hambatan sosiokultural, isu rasisme, hingga ketimpangan ekonomi yang mereka alami. Di sini, pendidikan menjadi sebuah perjamuan ide di mana realitas hidup masyarakat Dani diangkat menjadi "teks" yang dibedah bersama melalui terang Alkitab, sehingga melahirkan pemahaman iman yang membumi dan emansipatoris.

Sintesis ini juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap dehumanisasi yang sering terjadi akibat standardisasi pendidikan nasional yang kaku. Dengan mengangkat nilai kearifan lokal Suku Dani ke dalam ruang akademis, pendidikan memberikan pengakuan (*recognition*) terhadap martabat kebudayaan Papua yang selama ini sering dipandang inferior. Secara teologis, hal ini merupakan bentuk inkarnasi iman, di mana Kristus tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang asing, melainkan Tuhan yang hadir dan "berbahasa" Dani melalui simbol-simbol budaya mereka sendiri. Model pendidikan yang menyatukan kearifan lokal dan pedagogi kritis ini pada akhirnya menciptakan sebuah ruang rekonsiliasi kontekstual. Di dalamnya, masyarakat Dani diberdayakan untuk mencintai identitasnya sekaligus memiliki kapasitas kritis untuk mengadvokasi keadilan sosial, sehingga pendidikan benar-benar berfungsi sebagai alat pembebasan yang holistik di pegunungan tengah Papua.

Implikasi Strategis bagi Keadilan Sosial dan Rekonsiliasi di Papua Pegunungan

Implikasi strategis dari penerapan pedagogi kritis Paulo Freire dalam Pendidikan Agama Kristen bagi masyarakat Suku Dani bermuara pada terciptanya tatanan keadilan sosial yang berbasis pada

kesadaran subjek, bukan sekadar bantuan karitatif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketika pendidikan mampu membangkitkan kesadaran kritis (*conscientização*), masyarakat Dani tidak lagi memandang diri mereka sebagai penerima pasif dari kebijakan pembangunan, melainkan sebagai aktor intelektual yang mampu melakukan negosiasi terhadap struktur kekuasaan yang opresif. Implikasi ini menuntut adanya reformulasi kebijakan pendidikan di Papua Pegunungan yang lebih afirmatif terhadap realitas sosiokultural lokal, di mana kurikulum harus mampu mengakomodasi isu-isu keadilan distributif, hak asasi manusia, dan kedaulatan identitas. Secara sosiologis, transformasi ini akan memutus rantai marginalisasi yang selama ini dilanggengkan oleh sistem pendidikan gaya bank (D. F. Maulana et al., 2025), sehingga menciptakan generasi baru masyarakat Papua yang memiliki ketahanan mental dan intelektual dalam menghadapi dinamika globalisasi tanpa kehilangan akar budayanya.

Lebih jauh lagi, model pendidikan yang dialogis dan emansipatoris ini memiliki implikasi mendalam bagi proses rekonsiliasi kontekstual di wilayah konflik seperti Papua Pegunungan. Rekonsiliasi yang dihasilkan bukan sekadar gencatan senjata atau perdamaian formal yang rapuh, melainkan sebuah rekonsiliasi "dari bawah" yang berakar pada pengakuan akan martabat sesama sebagai citra Allah. Dengan menggunakan "teks hidup" masyarakat Dani sebagai materi refleksi dalam pendidikan agama, sekat-sekat kecurigaan dan trauma masa lalu dapat diurai melalui dialog yang jujur dan setara. Implikasi teologisnya adalah terwujudnya Syalom yang holistik, di mana kedamaian spiritual berjalan selaras dengan keadilan sosial dan penghormatan terhadap integritas ciptaan. Pendidikan dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang mediasi yang menyembuhkan luka-luka sejarah rasisme dan ketidakadilan melalui praksis kasih yang aktif, sehingga masyarakat Dani dapat menatap masa depan dengan kedaulatan penuh atas tanah dan martabat mereka.

Secara praktis, implikasi strategis ini mewajibkan lembaga pendidikan Kristen dan gereja di Papua untuk bertransformasi menjadi pusat-pusat pemberdayaan masyarakat yang kritis dan solutif. Hal ini melibatkan pelatihan pendidik yang tidak hanya cakap secara pedagogis, tetapi juga memiliki kepekaan nabi dalam melihat penindasan. Penguatan literasi kritis dan integrasi kearifan lokal seperti filosofi Noken harus menjadi standar baku dalam setiap proses pembelajaran guna memastikan bahwa pendidikan benar-benar menjadi jalan pembebasan. Pada akhirnya, keberhasilan reorientasi ini akan terlihat ketika masyarakat Suku Dani mampu menyuarakan kebenaran secara mandiri dan terlibat aktif dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka. Dengan demikian, pedagogi kritis bukan lagi sekadar teori akademik, melainkan sebuah instrumen strategis yang memastikan bahwa keadilan sosial dan rekonsiliasi di Papua Pegunungan bukanlah utopia, melainkan realitas yang sedang dan terus diupayakan demi kemuliaan Allah dan kemanusiaan yang utuh.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan bagi masyarakat Suku Dani di Papua Pegunungan menuntut adanya pergeseran paradigma radikal dari model *banking education* yang bersifat hegemonik menuju pedagogi kritis yang emansipatoris sebagai instrumen pencapaian keadilan sosial. Inovasi utama dalam kajian ini terletak pada sintesis metodologis antara konsep *conscientização* Paulo Freire dan ontologi lokal melalui filosofi Noken dan tradisi Bakar Batu, yang mentransformasi ruang kelas menjadi rahim dialogis yang inklusif. Temuan ini secara fundamental memperbaiki teori pendidikan konvensional dengan membuktikan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen di wilayah marjinal tidak ditentukan oleh transfer doktrin statis, melainkan oleh kemampuannya memvalidasi identitas kultural sebagai basis kesadaran subjek yang berdaulat.

Implikasi praktis dari temuan ini mewajibkan lembaga pendidikan dan otoritas gerejawi di Papua untuk segera mereformasi kebijakan kurikulum dengan mengadopsi materi berbasis "teks hidup" masyarakat lokal guna mereduksi alienasi sosiokultural yang selama ini melumpuhkan daya kritis siswa. Guru dan pendidik agama tidak lagi diposisikan sebagai narator tunggal, melainkan sebagai fasilitator dialogis yang mampu mengintegrasikan simbol-simbol kearifan lokal ke dalam proses refleksi iman dan aksi sosial. Penerapan model ini diharapkan dapat memperkuat posisi masyarakat Dani dalam menuntut keadilan distributif serta hak-hak dasar mereka secara bermartabat, sehingga pendidikan benar-benar berfungsi sebagai jembatan menuju rekonsiliasi yang substansial di tengah tantangan rasisme dan marginalisasi.

Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk melakukan studi etnografi mendalam guna menguji efektivitas model dialogis berbasis Noken ini dalam praktik lapangan di sekolah-sekolah pedalaman

Papua Pegunungan. Fokus utama pada riset masa depan harus diarahkan pada pemetaan sejauh mana pedagogi kritis dapat mereduksi trauma kolektif akibat konflik sosial-politik dan bagaimana model ini mampu meningkatkan resiliensi intelektual generasi muda Suku Dani. Dengan melakukan verifikasi empiris yang lebih luas, pengembangan teori pedagogi pembebasan yang kontekstual ini diharapkan dapat menjadi rujukan baku bagi kebijakan pendidikan inklusif di daerah tertinggal lainnya guna mewujudkan keadilan sosial yang merata dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi intelektual, dukungan moral, maupun fasilitas dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, terlebih khusus kepada Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Agustinova, D. E., Purwanta, H., Sariyatun, & Sutimin, L. A. (2023). Dehumanization of Education in Indonesia. In *Proceedings of the Annual Conference on Research, Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)* (pp. 34–42). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6_5
- Br. Sianturi, Y. A. (2021). Pengaruh Metode Problem Posing terhadap Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas X SMA PGRI Siborongborong. *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(1), 29–42. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i1.493>
- Dethan, Y. D., Nggeong, F. Y., Purnomo, C. P., Adu, M., & Atamou, M. L. (2026). Peran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai Kasih dalam Pembentukan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Multikultural. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3404–3414. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.11005>
- Dike, Y., Ismanto, B., & Satyawati, S. T. (2024). ANALISIS PANDANGAN MASYARAKAT PAPUA TERHADAP PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT: KEBUTUHAN, HAMBATAN, DAN SOLUSI. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 460. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5736>
- Ina, A. T., & Mbat, M. D. (2025). Politik dalam Cakrawala Pendidikan Agama Kristen. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.64953/megethos.v2i1.26>
- Jayadi, L. E. (2024). Teologi Pembebasan Dalam Pascamodernitas. *Indonesian Journal of Religious*, 7(1), 14–31. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.63>
- Karlau, S. A., & Rukua, I. S. (2022). Revolusi dan Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif Dalam Perspektif Paulo Freire. *JURNAL LUXNOS*, 8(1), 116–133. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.213>
- Mathias, G. (2025). Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Sosial Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Misi Gereja. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 22–34. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v5i2.99>
- Maulana, B. A., Alfarez, R., & Prasandi, D. (2026). Pendidikan Hadap Masalah: Analisis Komparatif Pemikiran John Dewey dan Paulo Freire. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 251–261. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4630>
- Maulana, D. F., Wijaya, D. A. S., Samsuri, S., & Suyato, S. (2025). Pemikiran Filosofis Paulo Freire Tentang Kewarganegaraan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 198–209. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.77522>
- Pandie, R. D. Y., Sianipar, D., & Naibaho, L. (2022). Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire dalam Konteks Budaya Suku Boti. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 579–591. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.944>
- Robert Hendrik, & Endah Ratna Sonya. (2024). Analisis Konflik dan Masalah Sosial di Papua. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 4(1), 32–46. <https://doi.org/10.33830/humaya.v4i1.5309>
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1.

- <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2355>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suryani, M. (2024). Hakekat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 537–544. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3397>
- Wisda, R. S., & Erniyati, Y. (2024). SOSIALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA GURU SDN 49/III KOTO BARU SANGGARAN KECAMATAN DANAU KERINCI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 105–112. <https://doi.org/10.59963/2024.v2i1/364/5/juramas>
- Yuel. (2025). Harmoni dalam keberagaman: Penguatan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Kristen untuk pembelajaran multikultural yang transformatif. *KURIOS*, 11(1), 66–79. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1143>
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55–72. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187>